

KAJIAN FOLKLOR TRADISI *KUNCUNGAN* DI DESA PENUNGGULAN KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO

Syafa Arsyl Trinuria, Eko Santosa, Aris Aryanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: syafaarsyltrinuria@gmail.com,
ekosantosa@ymail.com, aryantoaris@umpwr.ac.id

Diterima: 1 Agustus 2024

Direvisi: 25 September 2024

Disetujui: 30 September 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosesi tradisi *kuncungan*, makna simbolis *ubarampe* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *kuncungan* di Desa Penunggulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu informasi dari informan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data sekunder berupa dokumentasi foto, video pelaksanaan, dan rekaman wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data-data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan analisis model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan beberapa bagian pada prosesi pelaksanaannya seperti, pra-pelaksanaan yaitu, (1)memilih hari, (2)mengundang tamu undangan, (3)menyiapkan *ubarampe*, tahap pelaksanaan yaitu, (1)mengumpulkan tamu undangan, (2)pembukaan, (3)pembacaan sholawat dan pemotongan rambut *kuncung*, (4)pembacaan doa, (5)*dhaharan*, (6)membagikan *berkatan* atau *walimahan*.

Kata Kunci: folklor, tradisi, *kuncungan*.

Abstract: This study aims to explain the procession of the *Kuncungan* tradition, the symbolic meaning of *ubarampe* and the views of the community towards the *Kuncungan* tradition in Penunggulan Village, Gebang District, Purworejo Regency. The primary data source in this study is information from informants. This study uses a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. Secondary data sources in the form of photo documentation, implementation videos, and recorded interviews. Data collection techniques were carried out by participant observation, unstructured interviews, and documentation. The data validation technique uses source triangulation by comparing observation, interview, and documentation data. The analysis technique uses interactive model analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results obtained several parts in the implementation procession such as, pre-implementation namely, (1) selecting the day, (2) inviting invited guests, (3) preparing *ubarampe*, the implementation stage namely, (1) gathering invited guests, (2) opening, (3) reading sholawat and cutting pigtails, (4) reading prayers, (5) *dhaharan*, (6) distributing *blessings* or *walimahan*.

Keywords: folklor, tradition, *kuncungan*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lampau namun benar-benar masih dipertahankan dan ada hingga saat ini (Sztompka, 2017: 67). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1727) tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa tradisi tidak akan punah jika masih ada informasi,

berupa informasi lisan maupun tulisan. Setiap tradisi memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keunikan tersebut menjadi ciri khas dari sebuah tradisi. Salah satu tradisi yang memiliki keunikan yaitu *kuncungan*.

Kuncung (*koentjong*) yaitu *ramboet* (*jambul*) *ing doewoer batoek* atau yang artinya rambut (*jambul*) di atas *bathuk* (*dahi*) (Poerwadarminta, 1939: 238). Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa *kuncung* (*gombak*) adalah rambut yang dipanjangkan di *uyeng-uyeng* anak kecil.

Tradisi *kuncungan* adalah sebuah tradisi memanjangkan rambut disekitar *uyeng-uyeng* pada bayi hingga anak-anak yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Tradisi *kuncungan* dipercaya dapat menjadi tolak bala. Tradisi *kuncungan* memiliki keunikan yang dapat dilihat dari bentuk rambut *kuncung* yang menyerupai rambut biasa tanpa menjadi gimbal. Selain itu, keunikan terletak pada prosesi pelaksanaan yang dilakukan secara individu.

Prosesi pelaksanaan tradisi *kuncungan* tentunya tidak lepas dari adanya *ubarampe*. *Ubarampe* merupakan bagian dari simbol-simbol perlengkapan yang digunakan dalam sebuah tradisi. W. J. S. Poerwadarminta (dalam Herusatoto, 2005: 10) mengatakan simbol atau lambing adalah sesuatu seperti tanda-tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acap kali memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat (Yudha Triguna, 2000: 7).

Seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi, merupakan faktor yang mempengaruhi berbagai pandangan masyarakat terhadap tradisi *kuncungan*. Selain itu, banyaknya masyarakat generasi muda yang merantau sehingga tidak adanya proses turun-temurun mewariskan tradisi *kuncungan*. Berdasarkan hal tersebut, upaya pelestarian dari masyarakat maupun perangkat desa lah yang dapat menjadikan tradisi *kuncungan* tetap terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi tradisi *kuncungan*, makna simbolis *ubarampe*, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *kuncungan* di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Diharapkan dengan adanya penelitian ini data memberikan manfaat bagi masyarakat pelaksana, pemerintah, peneliti lain, dan bagi pembaca.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Heira Febriana (2014) dengan judul “Kajian Folklor Tradisi *Nglamar Mayit* di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen” dimana penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan prosesi, sesaji dan makna simbolis, serta fungsi folklor dalam tradisi *nglamar mayit* di Desa Sawangan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiyah Devi (2020) dengan judul “Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal” dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tradisi, makna *ubarampe*, dan fungsi tradisi ruwat bumi bagi masyarakat. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wahid Ibnu Purwanto (2017) dengan judul “Pandangan Masyarakat terhadap Upacara *Tolakan* di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo” dengan tujuan penelitian yaitu mengungkap prosesi upacara *tolakan*, makna simbolik *sesaji*, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *tolakan*.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pembahasan mengenai prosesi, makna simbolis *ubarampe*, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi. Selain kemiripan, tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada objek kajian, yakni pelaksanaan tradisi *kuncungan* dan makna simbolis *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *kuncungan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Etnografi lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*participant observation*) (Endraswara, 2006: 50). Sejalan dengan etnografi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, dan motivasi. Pada penelitian kualitatif data yang dihasilkan yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017: 6).

Data diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan. Observasi dilakukan dengan terjun langsung dalam acara tradisi *kuncungan*. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur dimana peneliti hanya mempersiapkan garis besar pertanyaan kunci yang nanti akan ditanyakan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan dilakukannya wawancara ini agar didapatkannya informasi sebanyak mungkin dari informan.

Tahap pertama analisis data adalah reduksi data dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data sesuai topik penelitian. Selanjutnya penyajian data, melalui penyajian data tersebut, maka data diorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono. 2016: 249). Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, upaya penarikan kesimpulan dilakukan setelah meninjau berulang-ulang terhadap tujuan penelitian sehingga didapatkan hasil yang valid dan konsisten. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif yang mudah dipahami dan diperjelas menggunakan gambar. Pastikan bahwa pekerjaan dapat diulang sesuai dengan rincian yang diberikan. Ini berisi teknis informasi penelitian disajikan dengan jelas. Oleh karena itu, pembaca dapat melakukan penelitian berdasarkan teknik yang disajikan. Spesifikasi bahan dan peralatan diperlukan. Pendekatan atau prosedur studi bersama dengan metode analisis data harus disajikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *kuncungan* merupakan sebuah tradisi memanjangkan rambut disekitar *uyeng-uyeng* pada bayi hingga anak-anak yang tidak boleh dipotong sembarangan. Tradisi *kuncungan* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Tujuan dari dilakukannya tradisi *kuncungan* ini adalah sebagai bentuk *tolak bala* agar sang anak diberikan kesehatan dan keselamatan.

Tradisi *kuncungan* dilaksanakan secara individu. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan tradisi *kuncungan* dilaksanakan dirumah atau dikediaman pelaku tradisi. Pemilihan hari untuk prosesi potong *kuncung* berdasarkan *weton* anak yang di *kuncung* yang dilakukan oleh pihak keluarga.

Pelaku tradisi *kuncungan* sendiri adalah masyarakat desa yang sadar dan bersedia melaksanakan tradisi *kuncungan*. Hal ini berkaitan dengan faktor kepercayaan maupun kondisi ekonomi pelakunya. Pelaksanaan tradisi *kuncungan* tidak lepas dari adanya *ubarampe*. *Ubarampe* menjadi syarat wajib yang harus ada pada saat prosesi pelaksanaan. Dalam tradisi *kuncungan*, makna dari keseluruhan *ubarampe* yang digunakan adalah sebagai simbol memohon kesehatan dan keselamatan.

Pelaksanaan Tradisi *Kuncungan*

Pelaksanaan tradisi *kuncungan* yaitu pemotongan rambut *kuncung* yang dihadiri oleh kyai atau uztaz, saudara, dan tetangga sekitar. Urutan pelaksanaan tradisi *kuncungan* di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten

1. Tahap Pra-Pelaksanaan

a. Memilih Hari

Pemilihan hari untuk potong *kuncung* dilaksanakan oleh keluarga inti dan dipilih berdasarkan *weton* anak yang di *kuncung*. Perhitungan tersebut menggunakan penanggalan Jawa.

b. Memberitahu atau Mengundang Tamu Undangan

Hal ini bertujuan untuk memberi tahu orang-orang agar menghadiri acara *slametan* potong *kuncung*. Tamu undangan terdiri dari kyai atau uztaz, sesepuh desa, saudara, dan tetangga sekitar.

c. Mempersiapkan *Ubarampe*

Ubarampe menjadi syarat dilaksanakannya prosesi tradisi *kuncungan*. *Ubarampe* disiapkan oleh pihak keluarga dengan meminta bantuan ibu-ibu atau tetangga sekitar.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Mengumpulkan Tamu Undangan

Mengumpulkan tamu undangan adalah urutan pertama dalam prosesi tradisi *kuncungan*, hal ini dimaksudkan menunggu tamu undangan datang ke rumah tempat pelaksanaan potong *kuncung*. Jumlah tamu undangan ditentukan sendiri oleh pemilik hajat, tanpa ada aturan baku. Jumlah tersebut biasanya mengikuti kebiasaan pihak keluarga saat mengadakan acara *slametan*.

b. Pembukaan

Dimulai dengan pembukaan jika seluruh tamu termasuk kyai atau uztaz yang akan memimpin jalannya prosesi potong *kuncung* sudah hadir. Acara pembukaan dilakukan dengan membaca Surah Al-fatihah. Sholawat Al-Barzanji.

Seluruh hadirin membacakan sholawat hingga pada saat sampai *srokal*, hadirin berdiri kemudian dilaksanakan potong *kuncung*. Pemotongan rambut *kuncung* dilakukan oleh kyai, sesepuh desa, hingga kakek sang anak. Jumlah orang yang memotong rambut *kuncung* tersebut sesuai jenis kelamin anak, berjumlah ganjil jika anak laki-laki dan berjumlah genap jika anak perempuan.

c. Pembacaan Doa

Doa dilakukan pada saat selesainya pemotongan rambut *kuncung*. Pada setiap pelaksanaan upacara adat maupun tradisi, masyarakat Jawa tentunya tidak melupakan adanya Sang Pencipta. Hal ini dibuktikan dengan pembacaan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT. Pembacaan doa dipimpin oleh Kyai atau Uztaz. Doa dilaksanakan untuk memohon diberikan Kesehatan dan keselamatan. Selain itu, terselip pula harapan orang tua agar anaknya kelak menjadi anak yang sholeh maupun sholeha serta dapat membanggakan kedua orang tuanya.

d. Dhaharan

Dhaharan merupakan acara makan bersama. Hidangan disiapkan oleh pemilik hajat tanpa ada aturan mengenai menu yang disediakan.

e. Membagikan Berkatan atau Walimahan

Merupakan acara terakhir pada prosesi tradisi *kuncungan*. Pihak keluarga atau pemilik hajat memberikan bingkisan yang terdiri dari, nasi, sayur, dan lauk kepada seluruh tamu undangan yang sudah menghadiri serta mendoakan anak yang dipotong *kuncungnya*.

Makna Simbolis *Ubarampe* dalam Tradisi *Kuncungan*

W. J. S. Poerwadarminta (dalam Herusatoto 2005:10) mengatakan simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda-tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Rappaport dalam Endraswara (2014:220) mengungkapkan bahwa simbol ritual akan tampak pada ungkapan-ungkapan konvensional, yakni ungkapan tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual, simbol atau lambang dapat berupa benda atau bentuk-bentuk.

Dapat dikatakan bahwa simbol adalah suatu ungkapan melalui lambang-lambang seperti *ubarampe* atau sesaji. Dalam tradisi *kuncungan*, simbol dapat berupa hal atau benda, dapat berupa *ubarampe* yang biasanya berupa pelengkap tradisi maupun makanan. Masing-masing *ubarampe* tersebut harus ada pada saat prosesi tradisi *kuncungan*. Berikut ini makna simbolis *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *kuncungan*.

Mangkok, Bunga, Cincin, dan Gunting

Merupakan *ubarampe* berupa alat yang digunakan untuk menggunting dan meletakkan potongan rambut *kuncung*. Tidak disebutkan secara spesifik atau syarat khusus bentuk mangkok, jenis bunga, jenis cincin, maupun jenis gunting yang digunakan. Masyarakat hanya menggunakan barang yang sudah dimiliki, untuk jenis

bunga yang digunakan biasanya menggunakan bunga yang ditanam sendiri seperti bunga asoka. Jika tidak ada, bunga yang dibeli adalah *kembang telon*.

Ingkung

Merupakan ayam utuh yang dimasak menggunakan bumbu rempah-rempah. Ayam yang digunakan dalam prosesi tradisi *kuncungan* yaitu ayam kampung yang sehat dan tidak cacat. *Ingkung* dalam tradisi *kuncungan* merupakan simbol wujud berbakti kepada Nabi Muhammad SAW. dan penghormatan kepada leluhur terdahulu.

Tumpeng Royong

Tumpeng merupakan simbol dari kebudayaan dan religius. *Tumpeng* dan kelengkapan yang digunakan akan berbeda-beda sesuai dengan acara yang diselenggarakan. Salah satunya adalah *tumpeng robyong*. *Tumpeng robyong* merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan (Endraswara, 2016: 245)

Robyong berarti semi atau semen (bakal hidup) atau hidup itu sendiri, yang dilambangkan dengan tumbuhan. Bakal hidup itu dalam keadaan bersih (putih), yang dilambangkan dengan nasi putih. Jika bakal hidup ini, kelak akan Kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci, sehingga akan mendapatkan *pepadhang* dan *rahayu* (Endraswara, 2016: 246).

Tumpeng robyong yang merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan termasuk dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *kuncungan*. *Tumpeng robyong* diwujudkan dengan nasi putih yang dihias berbagai jenis sayuran. Sayuran terdiri dari kubis, wortel, cabai merah, cabai hijau, dan daun seledri. *Tumpeng robyong* disajikan dalam wadah berupa *ceting*.

Tumpeng robyong dimaknai sebagai *among-among* anak yang dipotong *kuncungnya*. Menurut tradisi Jawa, *among-among* digunakan untuk memperingati hari kelahiran seseorang yang masih hidup berdasarkan penanggalan Jawa yang biasa disebut *weton* atau hari pasaran. Jika dalam kehidupan sehari-hari, *among-among* dibuat setiap tigapuluh lima hari sekali.

Giling Lima Pancer

Merupakan empat bulatan nasi yang disebut *giling* berarti bulatan nasi agak besar dan satu tumpeng kecil (*pancer*). Dalam tradisi *kuncungan*, *giling lima pancer* diwujudkan dengan empat bulatan nasi, satu tumpeng dan klubanan serta telur rebus. Makna dari *giling lima pancer* ini adalah perumpamaan bahwa kehidupan didunia hanya menuju Tuhan meskipun banyak jalannya. Dikatakan bahwa *giling* di sebelah kanan merupakan perwujudan Malaikat Hafadzah dan *giling* disebelah kiri merupakan perwujudan Jin Qariin dan *pancer* yang merupakan simbol menuju kepada Tuhan (Siti Maemun).

Jajan Rakan

Jajan rakan merupakan *jajanan* pasar yang berisi *jajanan* anak-anak. *Jajan rakan* sama saja dengan *jajan pasar*. Dikatakan bahwa adanya *jajan rakan* supaya

anak tidak marah. *Jajan rakan* untuk makna *kakang kawah adi ari-ari*. Supaya tidak marah (Suyanto).

Kakang kawah adi ari-ari yaitu *sedulur papat lima pancer* dalam pengertian abstrak merupakan mengendalikan empat keinginan manusia yang mengandung ajaran tersirat yang ada padanya (Ervita, Vol. 19, No. 2 2018: 89-97). Sependapat, Rusdiana (Vol. 16, No. 01 2019) mengungkapkan *sedulur papat kalima pancer* terdiri dari kata "*sedulur papat*" yang artinya empat saudara dan "*kalima pancer*" yang artinya penuntun sebagai saudara kelima, artinya penggambaran empat nafsu yang saling mempengaruhi hidup manusia yaitu *amarah, luammah, supiyah, dan mutmainah*.

Jenang Abang, Jenang Putih dan Rujak Degan

Jenang abang dan *jenang putih* merupakan bubur yang terbuat dari tepung beras dan gula jawa yang dimasak menggunakan santan kemudian diletakkan di atas piring. Selain itu rujak degan, rujak dengan adalah minuman dari kelapa muda yang diberi gula jawa.

Jenang abang dan *jenang putih* dimaknai sebagai perwujudan kedua orang tua anak yang dipotong *kuncungnya*. *Jenang abang* mewakili ibu dan *jenang putih* mewakili bapak. Rujak degan menjadi *ubarampe* pelengkap Ketika diadakannya prosesi pemotongan rambut *kuncung*.

Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Kuncungan

Istilah pandangan disebut juga dengan persepsi, gambaran atau anggapan. Menurut Yana (2010: 146) pandangan hidup orang Jawa bukan suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti yang luas, meliputi pandangan terhadap Tuhan dan alam ciptaan-Nya beserta posisi dan peranan manusia di dalamnya. Ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dengan suatu sistem dan mempunyai kesamaan tertentu. Masyarakat adalah fenomena antar waktu, masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu, tetapi ia hanya ada melalui waktu karena ialah jelmaan waktu (Shils dalam Sztompka, 2017: 65).

Berdasarkan penjabaran di atas, pandangan masyarakat merujuk pada suatu proses yang dilakukan oleh sekelompok orang. Proses tersebut terjadi karena persamaan wilayah yang ditinggali. Proses yang dilakukan adalah memberikan tanggapan terhadap suatu objek maupun hal menarik, yang terjadi di lingkungan atau wilayah tempat tinggal mereka.

Dalam tradisi *kuncungan* di Desa Penungkulan akan muncul berbagai tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat. Hal tersebut terjadi karena pola pikir yang dimiliki setiap individu berbeda, maka perbedaan tersebut menimbulkan beragam tanggapan mengenai tradisi *kuncungan*.

Pada era kini semakin sedikit pelaku tradisi *kuncungan*. Hal ini menyebabkan adanya beberapa pandangan masyarakat. Pandangan masyarakat merujuk pada tanggapan masyarakat terhadap sebuah tradisi. Pandangan masyarakat Desa Penungkulan menjadi sangat penting bagi kelestarian tradisi *kuncungan*.

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat di Desa Penungkulan terhadap tradisi *kuncungan*. Faktor-faktor tersebut dapat berupa usia dan pengalaman. Hal ini menyebabkan ditemukannya persamaan dan perbedaan dari pandangan masyarakat terhadap adanya tradisi *kuncungan*.

Adanya banyak pandangan dari masyarakat mengenai adanya tradisi *kuncungan* di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo mempengaruhi tingkat pelestarian tradisi *kuncungan*. Hal ini dibuktikan dengan semakin sedikitnya pelaku tradisi *kuncungan*. Selain itu, banyaknya masyarakat generasi muda yang merantau dan tidak adanya dokumentasi dalam bentuk tulis maupun foto dan video, menyebabkan semakin tersingkirnya tradisi *kuncungan* tersebut.

SIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *kuncungan* di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi dengan adanya kepercayaan *tolak bala*. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi *kuncungan* dapat menjadi simbol memohon kepada Tuhan agar diberikan kesehatan dan keselamatan. Pelaksanaan tradisi *kuncungan* tidak lepas dari adanya *ubarampe* yang memiliki makna-makna sebagai doa yang sudah digunakan sejak jaman dahulu. Dibalik adanya keseluruhan makna masing-masing *ubarampe* tersebut, dapat dikatakan bahwa maksud yang ingin disampaikan adalah permohonan kepada Tuhan agar mendapatkan kesehatan, keselamatan, dan umur panjang. Seiring semakin maju dan berkembangnya jaman, banyak tradisi yang mulai ditinggalkan masyarakatnya termasuk pula tradisi *kuncungan*. Kesadaran diri dan kemauan serta pandangan positif masyarakat desa yang menyebabkan masih adanya tradisi *kuncungan* di era globalisasi sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2022. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ervita, Shinta Emilia. 2018. *Makna dan Fungsi Mantra Kejawen Aji Seduluran bagi Kehidupan Kolektif Masyarakat Kecamatan Pager Rejo Kabupaten Mojokerto Jawa Timur*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.19, No.2, Hal.89-97.
- Febriana, Heira. 2014. *Kajian Folklor Tradisi Nglamar Mayit di Desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. 05, No. 05.

- Herusatoto, Budiono. 2005. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Grahawinda.
- KBI. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. University of California: J.B. Wolters.
- Rusdiana, Eka Yuni. 2019. *Tumpeng Robyong sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta Wanita*. Institut Seni Indonesia Surakarta. Vol. 16, No. 01.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, M. Arif. 2015. *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. 06, No. 05.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Adiluhung.
- Wardany, Tika Ayu. *Istilah-Istilah Sesaji Tradisi Saparan Beji Condongsari, Banyuurip, Purworejo*. Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.